

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Urbanisasi

2.1.1 Definisi Urbanisasi

Menurut Simanjuntak (2010) pengertian pertama urbanisasi adalah suatu proses pembentukan kota, suatu proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah-daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencaharian yang agraris maupun sifat kehidupan masyarakatnya lambat laun atau melalui proses yang mendadak memperoleh sifat kehidupan kota.

Urbanisasi adalah salah satu bentuk dari migrasi. Urbanisasi merupakan gejala umum yang terjadi terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dalam perpindahan biasa dari satu daerah ke daerah yang lain, pada umumnya seseorang memutuskan pindah setelah memperoleh kepastian bahwa di tempat tujuan terdapat kesempatan kerja dengan tingkat upah yang lebih tinggi (Simanjuntak, 2010).

Menurut Sari (2018) Urbanisasi biasanya dapat diukur dengan melihat proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Untuk mengukur tingkat urbanisasi di suatu daerah biasanya dengan menghitung perbandingan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dengan jumlah penduduk seluruhnya dalam suatu wilayah.

Berdasarkan definisi dari urbanisasi yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa mobilitas penduduk dari pedesaan ke wilayah perkotaan merupakan salah satu penyebab peningkatan penduduk di wilayah perkotaan. Urbanisasi sendiri diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu (a) Mobilitas

permanen dan (b) Mobilitas sementara. Niat pindah dari desa ke kota seringkali karena pengaruh kuat berupa ajakan, media massa, impian pribadi, kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan lain-lain (Rijal & Tahir, 2022)

Adapun perhitungan tingkat urbanisasi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dapat diukur dengan rumus :

$$UR = \frac{U}{P} \times 100\%$$

Dimana :

UR = Persentase tingkat urbanisasi

U = Jumlah penduduk perkotaan

P = Jumlah seluruh penduduk.

Menurut Soetomo (2009) ada empat teori yang berkaitan langsung dengan proses terjadinya urbanisasi.

1. Teori Lewis

Teori Lewis menyebutkan bahwa ekonomi terdiri dari atas dua sektor. Pertama, sektor substitusi pedesaan tradisional. Sektor ini ditandai oleh produktivitas yang sangat rendah atau nol. Kedua, sektor industri perkotaan modern dengan produktivitas yang tinggi. Dua hal yang berbeda tersebut mengakibatkan terjadinya aliran tenaga kerja dari daerah pedesaan menuju perkotaan. Proses pertumbuhan sektor modern dan perluasan kesempatan kerja akan berlanjut terus sampai semua surplus tenaga kerja di pedesaan terserap oleh sektor perekonomian modern di perkotaan.

Lewis dalam teorinya mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah, di mana kelebihan pekerja satu sektor

ekonomi akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Lebih murah biaya upah asal pedesaan terutama dari sektor pertanian akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan.

2. Teori Kependudukan Malthus

Teori Kependudukan Malthus menyatakan dalam edisi pertamanya *Essay on Population* tahun 1798 mengemukakan dua pokok pendapatnya yaitu ; (a) Bahan makanan adalah penting untuk kehidupan manusia, (b) nafsu manusia tak dapat ditahan. Dimana yang dimaksud adalah bahwa pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari bahan makanan. Akibatnya pada suatu saat akan terjadi perbedaan yang besar antara penduduk dan kebutuhan hidup. Secara umum, Urbanisasi (*Urbanization*) adalah bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan atau akibat dari perluasan daerah kota. Definisi urban berbeda-beda antara suatu negara dengan negara lainnya tetapi biasanya pengertiannya berhubungan dengan kota-kota atau daerah-daerah pemukiman lain yang padat. Klasifikasi yang dipergunakan untuk menentukan daerah kota biasanya dipengaruhi oleh indikator mengenai penduduk, indikator mengenai kegiatan ekonomi indikator jumlah fasilitas urban atau status administrasi suatu pemusatan penduduk.

Malthus berpendapat bahwa selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk yang akhirnya dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi jika tidak memperoleh

pekerjaan berarti mereka akan menganggur, dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah

3. S. Kuznets Modern Economic Growth

Urbanisasi mempengaruhi tingkat dan struktur pengeluaran konsumen negara melalui tiga cara. *Pertama*, urbanisasi menghasilkan pembagian kerja dan spesialisasi yang makin meningkat dan perubahan berbagai aktivitas dari usaha keluarga atau desa yang tidak berorientasi pasar menjadi usaha yang berorientasikan pasar. “banyak pengolahan makanan, penjahitan, pembuatan pakaian dan bahkan pembuatan atau perbaikan rumah yang suatu saat dikerjakan di dalam rumah atau atas usaha bersama, kini sebagian besar dikerjakan oleh perusahaan bisnis di dalam masyarakat modern perkotaan *Kedua*, urbanisasi membuat biaya pemenuhan sejumlah kebutuhan menjadi semakin mahal. Kehidupan kota menjadi lebih mahal karena faktor kemacetan dan kepadatan. Ini menyebabkan kesulitan di bidang perumahan, kebersihan, air, angkutan dalam antarkota, dan fasilitas dasar lainnya. Kesemua ini merupakan biaya ekstra bagi kehidupan kota yang menambah pengeluaran konsumen pada berbagai jenis barang konsumsi. *Ketiga*, *demonstration-effect* kehidupan kota mendorong kelompok urbanis meniru pola konsumsi orang kota sehingga menyebabkan meningkatnya pengeluaran konsumen.

2.1.2 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Urbanisasi

Menurut Rijal & Tahir (2022) ada lima faktor yang menjadi alasan bagi penduduk untuk melakukan urbanisasi.

1. Hilangnya sumber daya hayati yang meruntuhkan daya dukung lingkungan sehingga menjadikan beberapa bahan baku yang semakin sulit diperoleh, seperti sumber pangan, bahan pertanian atau bahan lain (hasil dari alam).
2. Keterbatasan lapangan pekerjaan di tempat asal, seperti terlihat dari para petani yang kehilangan lahan tanam subur yang diakibatkan dari adanya pembangunan infrastruktur daerah.
3. Adanya tekanan, seperti dari politik, agama, dan suku untuk mencampuri hak-hak manusia di daerah asalnya .
4. Alasan pendidikan, pekerjaan maupun pernikahan.
5. Adanya bencana alam, seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, kekeringan atau wabah penyakit yang melanda daerah asalnya.

2.1.3 Dampak Terjadinya Urbanisasi

Menurut Hidayati (2021) Kedatangan migran baik permanen maupun non-permanen di daerah perkotaan memiliki dua sisi dampak, tergantung pada sudut pandang masing-masing pihak yang terlibat. Dari sisi pelaku migrasi, melakukan mobilitas ke kota merupakan suatu hal yang positif karena mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan atau upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan upah yang di dapatkan di desa dan upah di kota diperkirakan bisa menutupi biaya perpindahannya dari kota menuju desa.

Sebaliknya, arus migrasi ke kota yang cukup besar pada umumnya dipandang negatif bagi kepentingan kota yang memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung kehidupan penduduk kota dari segi sosial, lingkungan, keindahan dan ketertiban. Salah satu kelompok pelaku migrasi ke kota adalah pendatang dengan kualitas sumberdaya manusia yang rendah sehingga

menimbulkan berbagai masalah, antara lain berkembangnya kawasan permukiman kumuh, degradasi lingkungan, kerawanan sosial dan tindak kriminal, permasalahan pengangguran serta kemiskinan.

2.2 Upah Minimum

2.2.1 Definisi Upah Minimum

Menurut Todaro (2011) adanya keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan dikota dan tingkat pendapatan actual di pedesaan yakni para migran pergi kekota untuk meraih tingkat pendapatan lebih tinggi yang nyata. Ketika upah minimum dikota lebih tinggi daripada desa maka akan mendorong seseorang untuk bermigrasi dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibanding daerah asalnya.

Pengertian upah minimum menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Permenakertrans) No 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum adalah, upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Upah ini wajib dijadikan acuan oleh pengusaha dan pelaku industri sebagai standar minimum dalam memberi upah pekerjanya.

Internatioanal labour organization (ILO) mendefinisikan upah minimum sebagai jumlah minimum upah yang diperlukan pengusaha/majikan untuk membayar penerima upah untuk pekerjaan yang dilakukan selama periode tertentu, yg tidak dapat dikurangi dengan kesepakatan bersama atau kontrak individual (Tarmizi, 2018).

Tujuan utama dari upah minimum adalah "pemeliharaan standar hidup minimum yang diperlukan untuk kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan umum pekerja." Hal penting yang perlu diperhatikan adalah "standar hidup minimum", yang berkaitan dengan pendapatan tahunan, bukan tingkat upah per orang. upah minimum adalah upaya untuk meletakkan dasar di bawah pendapatan kelompok tertentu dari populasi, dalam hal ini "pekerja miskin" yaitu orang-orang dengan pekerjaan yang dibayar dengan upah yang sangat rendah (Kaufman & Hotchkiss, 2003).

Menurut Ehrenberg and R S Smith (2017) selain efek yang berpotensi merugikan pada kesempatan kerja bagi pekerja upahan, ada dua alasan lain menunjukkan bahwa upah minimum merupakan instrumen yang relatif tidak efektif untuk mengurangi kemiskinan. Pertama, banyak yang hidup dalam kemiskinan tidak terpengaruh oleh upah minimum, baik karena mereka tidak bekerja atau upah mereka sudah di atas upah minimum namun relatif rendah. Kedua, banyak dari mereka yang paling terpengaruh oleh upah minimum adalah remaja, yang mungkin tidak tinggal di keluarga miskin.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.3.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi Suatu negara (Malik & Kurnia, 2017).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan dalam perekonomian, dimana produksi barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. Nilai barang dan jasa dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang di dalam maupun warga negara yang ada di luar negeri (Sukirno, 2012)

2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2003) teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan tentang faktor-faktor yang menentukan peningkatan produksi output dalam jangka panjang dan terkait bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain selama proses pertumbuhan berlangsung . Sedangkan menurut (M. Todaro, 2011) ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Akumulasi modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang di tabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa-masa mendatang. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia bermuara pada peningkatan kualitas modal masyarakat, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap angka produksi.
2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang

pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.

3. Kemajuan teknologi. kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

2.4 Kesempatan Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) kesempatan kerja adalah pasar kerja yang dapat dilihat dari banyaknya lapangan kerja yang tercipta baik menurut sektor dan potensinya maupun berdasarkan wilayah tertentu yang dapat terisi oleh pencari kerja. Berkaitan dengan kesempatan kerja (*demand for labor*) dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan yang menggambarkan adanya ketersediaan lapangan pekerjaan yang dapat menjadikan peluang untuk diisi para pencari kerja.

Dalam ekonomi Neoklasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat. Teori neoklasik beranggapan bahwa jumlah penyediaan tenaga kerja selalu sama dengan permintaan. Keadaan pada saat penyediaan tenaga kerja sama dengan permintaan dinamakan terjadinya ekuilibrium atau keseimbangan (Sukirno, 2012)

Kesempatan kerja termasuk sebagai permintaan dalam suatu kondisi yang menggambarkan adanya ketersediaan pekerjaan yang siap dipenuhi para pencari kerja (*job seeker*). Terjadinya pertumbuhan tenaga kerja secara terus menerus dan cepat, namun tidak diimbangi dengan kesempatan kerja dapat mengakibatkan peningkatan pada tingkat pengangguran. Di antara penganggur, beberapa

penganggur kronis tetap menganggur untuk jangka waktu yang lebih lama dalam setahun; dan beberapa kadang menganggur karena fluktuasi musiman di pasar tenaga kerja. Tingkat kesempatan kerja mengindikasikan besarnya persentase Angkatan kerja yang bekerja. Semakin tinggi tingkat kesempatan kerja, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesempatan kerja semakin tinggi (Harsenovia, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik nilai kesempatan kerja dapat dihitung dengan :

$$TKK = \frac{a}{b} \times 100 \%$$

Dimana :

TKK = Tingkat Kesempatan Kerja

a = Jumlah Penduduk Bekerja

b = Jumlah Angkatan Kerja

Hal ini didasarkan pada ide dasar *Human Capital Model*. Dalam model ini niat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dalam konteks ini pun (M. Todaro, 2011) mengemukakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Menurut Todaro, sektor modern di perkotaan merupakan sektor penarik utama migrasi tenaga kerja, khususnya bagi tenaga kerja terampil

2.5 Pendidikan

2.5.1 Definisi Pendidikan

Menurut Todaro (2006) Pengembangan pendidikan yang berlebihan di daerah perkotaan dapat mengakibatkan semakin tingginya tingkat urbanisasi yang terjadi antara desa dan kota. Hal ini bisa saja terjadi karena pengembangan fasilitas

dan kualitas pendidikan di perkotaan tidak diiringi dengan pengembangan pendidikan di daerah pedesaan sehingga menyebabkan adanya ketimpangan kualitas pendidikan antara desa dengan kota.

Menurut Ehrenberg & Smith, (2017) membagi biaya penambahan modal manusia (*human capital*) menjadi tiga: kategori, yang *pertama* adalah pengeluaran langsung, meliputi biaya kuliah dan pengeluaran untuk buku dan perlengkapan lainnya, yang *kedua* adalah penghasilan yang hilang yang timbul karena selama masa investasi, karena tidak dapat bekerja atau mencari penghasilan akibat waktu untuk bekerja digunakan untuk melakukan investasi pada human capital, dan yang terakhir adalah kerugian psikis yang terjadi karena pembelajaran sering kali sulit dan membosankan.

Menurut Arifin & Fssirmansyah (2017) pendidikan formal dipandang oleh teori modal manusia sebagai investasi, bagi individu juga bagi masyarakat. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan kerja yang lebih terbuka. Sebab biasanya orang yang memiliki pendidikan yang tinggi jauh lebih sedikit. Oleh karena itu, tingkat persaingan untuk pekerjaan yang diinginkan jauh lebih rendah. Maka dari itu, peluang mendapatkan pekerjaan bagi orang yang berpendidikan tinggi jauh lebih besar. Jadi, angka pengangguran di kelompok yang lebih berpendidikan biasanya lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok yang pendidikannya rendah. Kesempatan kerja menjadi menurun seiring memuncaknya lulusan perguruan tinggi.

Menurut UNDP (2013) pendidikan merupakan salah satu modal utama yang perlu dipenuhi untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik.

Kualitas modal manusia ini misalnya dapat dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator indikator lainnya sebagaimana dapat dilihat dalam berbagai laporan pembangunan manusia yang dipublikasikan.

2.6 Hubungan Antar Variabel

Adapun variabel – variabel yang dapat mempengaruhi Urbanisasi adalah variabel upah Minimum, variabel tingkat PDRB, variabel tingkat kesempatan kerja, dan variabel pendidikan.

2.6.1 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Urbanisasi

Menurut Santoso et al., (2018) penelitian dalam persepektif Harris-Todaro peningkatan upah minimum sistem formula diduga meningkatkan pendapatan yang diharapkan dan akan mendorong proses urbanisasi penduduk antarwilayah di pedesaan menuju ke daerah perkotaan.

Menurut Fitriani (2019) Hubungan antara variabel, apabila tarif upah minimum meningkat maka akan menyebabkan tingkat urbanisasi meningkat. Ini dikarenakan pelaku urbanisasi berfikir bahwa dengan adanya tarif upah minimum di kota tujuan mereka, maka akan lebih aman bekerja karena upah hasil kerja terjamin dan sudah dipastikan akan mendapatkan sesuai tarif yang sudah diberlakukan oleh pemerintah daerah itu sendiri. Sedangkan menurut (Valentino, 2018) dalam penelitiannya ada implikasi kebijakan bahwa tingkat upah yang berlaku di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat merupakan faktor penarik bagi penduduk dari dari desa atau dari daerah lain untuk bekerja di wilayah perkotaan.

Menurut Hasnah (2019) terlihat bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Migrasi di Indonesia. Hal ini berarti semakin meningkatnya upah maka migrasi di Indonesia semakin meningkat di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Kallan (1993) yang mengatakan bahwa pendapatan dapat menyebabkan probabilitas seseorang untuk melakukan perpindahan. Sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi.

2.6.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Urbanisasi

Menurut penelitian Yulianto (2019) Pertambahan jumlah PDRB berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi perkotaan di kabupaten/kota yang berada di Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suffina & Suharto (2022) Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Urbanisasi di Samarinda.

Menurut Maryaningsih (2014) Urbanisasi memiliki pengaruh positif, artinya semakin banyak masyarakat perkotaan yang cenderung bekerja di sektor manufaktur dan jasa ketimbang sektor pertanian akan mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Menurut Suffina & Suharto (2022) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Urbanisasi di Samarinda. Yang artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan maka berdampak terhadap Urbanisasi di Samarinda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari

(2018) yang menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap Urbanisasi. Keberhasilan perekonomian suatu wilayah dapat diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai wilayah tersebut. Indikator yang umum digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut.

2.6.3 Pengaruh Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Urbanisasi

Menurut Valdimas (2022) Persepsi masyarakat mengenai daerah perkotaan yang banyak memberikan kesempatan kerja, membuat kebanyakan masyarakat daerah pedesaan memilih meninggalkan daerahnya dan melakukan migrasi ke daerah perkotaan (urbanisasi) untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak dari pada di daerah asalnya. Berdasarkan hasil penelitiannya pah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi.

Menurut Hariyanti (2018) kesempatan kerja juga memiliki pengaruh terhadap urbanisasi dengan arah koefisien positif. Menurut Annisatul Husna (2019) Berdasarkan penelitian di atas bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi, artinya semakin tinggi tingkat kesempatan kerja semakin tinggi migrasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Mulyadi (2003) bahwa migrasi terjadi karena adanya lowongan pekerjaan . dan teori Todaro (2006) yang mengatakan bahwa kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berkaitan dengan tingkat pekerjaan di perkotaan.

Menurut Mitchel (1967) sebagaimana yang dikutip oleh Fatqurijallahi (2018) Menurut teori ekonomi neoklasik, meningkatnya mobilitas penduduk dinilai sebagai jawaban dalam merespon adanya perbedaan wilayah dalam memperoleh peluang sosial maupun ekonomi. Penduduk akan lebih memilih pindah atau

bermigrasi ke wilayah yang memiliki kelebihan modal tetapi kekurangan tenaga kerja, sehingga seseorang akan memiliki kesempatan kerja penuh. Dalam hal ini berkaitan dengan tingkat kesejahteraan suatu daerah yang memiliki kesempatan kerja yang lebih besar jika dibandingkan dengan daerah asalnya.

2.6.4 Pengaruh Pendidikan Terhadap Urbanisasi

Menurut penelitian yang dilakukan Wulandari (2017) Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap urbanisasi di Sumatera Barat. Hasil penelitian sebelumnya tidak sesuai dengan pendapat Todaro (2000) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong bagi berlangsungnya proses migrasi internal (dari suatu tempat ke tempat lain, khususnya dari desa ke kota, di dalam suatu Negara). Berbagai penelitian yang secara khusus diadakan untuk menganalisis proses migrasi di berbagai Negara telah mendokumentasikan adanya hubungan yang positif antara pencapaian taraf pendidikan oleh seseorang dengan besar kecilnya kecenderungan orang tersebut untuk bermigrasi dari desa asalnya ke Kota-kota.

Menurut penelitian Rijal & Tahir (2022) Salah satu faktor penyebab tingginya tingkat urbanisasi adalah pendidikan, dimana orang-orang yang berada di desa secara berangsur-angsur pindah ke kota dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan ataupun ingin memperoleh pendidikan yang mutunya lebih bagus dari pada sekolah yang ada di pedesaan, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan di desa dan lalu menetap di wilayah perkotaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi Tingkat Urbanisasi telah banyak dilakukan antara lain.

Suffina & Suharto (2022) mengungkapkan bahwa hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Urbanisasi di Samarinda. Yang artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan maka berdampak terhadap Urbanisasi di Samarinda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), dan Wulandari (2017) yang menemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Urbanisasi. Berbeda dengan penelitian Afzal et al., (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB adalah positif dan tidak signifikan. Artinya, pertumbuhan PDRB juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penduduk perkotaan, meskipun tidak signifikan. Penyebabnya adalah beberapa juta orang Pakistan bekerja di luar negeri dan remintasi menjadi komponen utama pertumbuhan ekonomi di Pakistan.

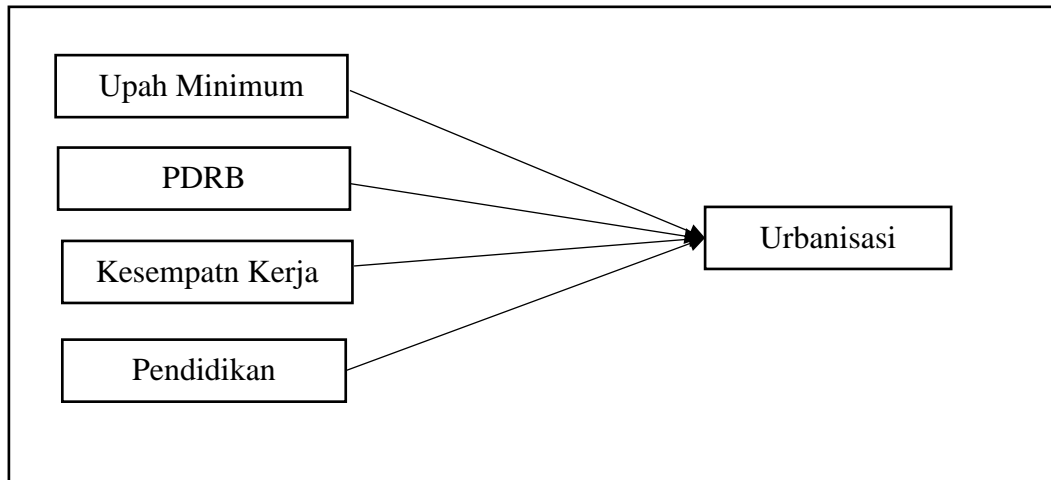
Menurut Hariyanti (2018) kesempatan kerja memiliki pengaruh terhadap urbanisasi di wilayah Indonesia bagian barat. Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas signifikannya dengan tingkat signifikansi 5%, maka nilai signifikan dari kesempatan kerja adalah $0,0007 > 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan, yaitu secara parsial kesempatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap urbanisasi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2016) variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap tingkat urbanisasi di Kota Bukittinggi. Hal ini berarti semakin tinggi kesempatan kerja akan menurunkan tingkat urbanisasi ke Kota Bukittinggi.

Menurut penelitian Valentino (2018) hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa uji fixed effect dengan R-squared (R^2) sebesar 0,997211 artinya kemampuan variabel independen (tingkat upah) dalam menjelaskan variabel

dependen (tingkat urbanisasi) adalah sebesar 99,72%. Regresi linear sederhana dan uji t pada variabel pertumbuhan upah minimum dengan koefisien 2,408143 dan probabilitas Uji t sebesar 0,0033 artinya tingkat upah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat urbanisasi. Hasil penelitian Maulida (2013) menunjukkan hasil estimasi analisis regresi menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap urbanisasi masuk di Kota Pekanbaru dengan nilai 0,828 dengan signifikansi 0.021. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upah, maka semakin tinggi urbanisasi di Kota Pekanbaru.

Menurut penelitian Wulandari (2017) tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap urbanisasi di kabupaten/kota Sumatera Barat. Artinya, ketika terjadi peningkatan tingkat pendidikan di kabupaten/kota Sumatera Barat maka tidak akan meningkatkan urbanisasi. Berbeda hal menurut penelitian yang dilakukan oleh Afzal et al., (2018) Demikian pula koefisien pendidikan (X_2) adalah positif dan signifikan yang menyiratkan bahwa peningkatan literasi merupakan faktor penentu lain yang memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan penduduk perkotaan (urbanisasi). Karena kesempatan kerja terkonsentrasi di pusat-pusat kota, kaum muda terdidik menemukan daya tarik yang memadai dalam mencari pekerjaan di kota-kota tersebut.

2.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 7. Kerangka Pemikiran

Tingginya tingkat upah di kota yang menjadi tolak ukur bagi masyarakat yang ingin melakukan urbanisasi atau migrasi dengan tujuan mendapatkan gaji yang lebih tinggi daripada gaji dari daerah asal. Upah Minimum diasumsikan memiliki pengaruh negatif terhadap Urbanisasi karena semakin tinggi Upah Minimum suatu wilayah akan menjadi faktor seseorang untuk melakukan Urbanisasi

Tingkat pendapatan perkapita memiliki peranan penting dalam pertumbuhan laju Urbanisasi. Salah satu motif seseorang melakukan urbanisasi adalah adanya harapan untuk memperoleh tingkat upah yang lebih tinggi di kota. Hal ini karena kota memiliki potensi ekonomi yang lebih besar bila dibandingkan dengan daerah pedesaan jadi diasumsikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap Tingkat Urbanisasi.

Hubungan yang positif terhadap Tingkat Urbanisasi juga diasumsikan terjadi pada variabel Tingkat Kesempatan Kerja. Jika Tingkat Kesempatan Kerja suatu wilayah memiliki nilai yang tinggi hal itu akan mempengaruhi keputusan

seseorang untuk melakukan Urbanisasi. Pada akhirnya hal tersebut akan mempengaruhi meningkatnya Tingkat Urbanisasi.

Tingkat pendidikan diduga memiliki pengaruh positif terhadap urbanisasi. Yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan suatu wilayah yang diukur dengan rata-rata lama sekolah maka semakin tinggi pula tingkat urbanisasi di wilayah tersebut. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan suatu wilayah maka semakin rendah pula tingkat urbanisasi di wilayah tersebut.

Kerangka pemikiran Teoritis menunjukkan posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai penelitian yang baru dengan menggabungkan berbagai variabel yang mempengaruhi urbanisasi yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa semua variabel merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi.

2.9 Hipotesis

H_0 upah minimum, PDRB, tingkat kesempatan kerja dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi.

H_1 =, upah minimum, PDRB, tingkat kesempatan kerja dan Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi.